



Metode Syarah Hadis (Studi Kitab Syarah Riyad al-Salihin karya Muhammad bin Salih al-Utsaimin)

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Aris Alfarizi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Arisalfarizi8373@gmail.com +6287772105654	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 1, April 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Alfarizi, A. (2025). Metode Syarah Hadis (Studi Kitab Syarah Riyad al-Salihin karya Muhammad bin Salih al-Utsaimin). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (1), 726-738.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji metode syarah hadis dalam kitab Syarḥ *Riyād al-Ṣāliḥīn* karya Syaikh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn. Fokus utama kajian ini adalah untuk mengungkap metode, corak, serta pendekatan syarah hadis yang digunakan oleh Syaikh ‘Uṣaimīn dalam menjelaskan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Riyād al-Ṣāliḥīn* karya Imam Nawawī. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yang mengandalkan kitab Syarḥ *Riyād al-Ṣāliḥīn* sebagai sumber primer serta literatur pendukung sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh ‘Uṣaimīn menerapkan pendekatan komprehensif dalam penyarahan hadis, yakni memadukan pendekatan fikih, bahasa, dan konteks sosial. Syarah yang disajikan bersifat sistematis, memperhatikan urutan hadis, serta memperkuat penjelasan dengan dalil Al-Qur’an dan penjelasan kontekstual yang mudah dipahami. Kajian ini menunjukkan kontribusi besar Syaikh ‘Uṣaimīn dalam memperjelas makna hadis dan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam, khususnya dalam aspek akhlak dan hukum.

Kata Kunci: Metode syarah hadits, al-‘Uṣaimīn dan *Syarḥ Riyad as-Salihin*.

Abstract

This study examines the method of ḥadīth commentary (sharḥ al-ḥadīth) in the book Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn by Shaykh Muhammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn. The main focus of this research is to uncover the methods, styles, and approaches used by Shaykh al-‘Uṣaimīn in explaining the ḥadīths found in Riyād al-Ṣāliḥīn by Imam al-Nawawī. This is a qualitative study employing a library research approach, relying on Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn as the primary source and supported by secondary literature. The findings indicate that Shaykh al-‘Uṣaimīn applies a comprehensive approach in his commentary, integrating jurisprudential, linguistic, and socio-contextual perspectives. His commentary is systematic, considers the sequence of the ḥadīths, and strengthens explanations with Qur’anic evidence and contextual insights that are easily understood. This study highlights Shaykh al-‘Uṣaimīn significant contribution in clarifying the meanings of ḥadīths and enhancing the understanding of Islamic teachings, particularly in the areas of ethics and law.

Key Words: Hadith commentary method, al-‘Uṣaimīn dan *Syarḥ Riyad as-Salihin*.

A. Pendahuluan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an dan memiliki posisi penting dalam menjelaskan berbagai aspek kehidupan umat Islam. Keberadaan hadis sebagai pedoman hidup tidak hanya memerlukan pemahaman terhadap teksnya, tetapi juga pemaknaan yang mendalam, terutama melalui syarah atau penjelasan atas hadis. Dalam tradisi keilmuan Islam, kegiatan mensyarahi hadis telah menjadi metode penting dalam melestarikan, memahami, dan mengimplementasikan ajaran Nabi Muhammad Saw.

Kitab *Riyād al-Ṣāliḥīn* karya Imam an-Nawawi menjadi salah satu koleksi hadis yang populer dan luas digunakan, baik dalam kajian keilmuan maupun pembinaan akhlak umat Islam. Kitab ini kemudian disyarahi oleh Syaikh Muhammad bin Ṣāliḥ al-'Usaimīn, seorang ulama kontemporer yang dikenal luas dengan kedalaman ilmunya. Karya Syarḥ *Riyād al-Ṣāliḥīn* ini menjadi representasi penting dari metode syarah hadis yang menggabungkan pendekatan bahasa, fikih, dan pemaknaan kontekstual.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji metode dan pendekatan syarah hadis yang digunakan oleh Syaikh 'Usaimīn dalam kitab Syarḥ *Riyād al-Ṣāliḥīn*. Dengan mengkaji karya ini, diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan dalam studi hadis, khususnya dalam pemahaman terhadap metode pensyarah hadis secara komprehensif dan aplikatif di era kontemporer.

B. Metodologi

Hadis Syarah adalah cabang sains dalam ilmu hadis. Istilah Syarah hadis adalah kata yang menyerap dari bahasa Arab, yang telah menjadi bagian dari kosa kata Indonesia, yaitu Syarḥ dan Chadi. Ketika Syarah dilihat dari perspektif bahasa, ia berasal dari kata *Saraha - Yasrahu - ṣarḥan*. Itu berarti menjelaskan, menafsirkan, menjelaskan, memperluas, mengembangkan, membuka, menjelaskan, dan memeriksa. (Warson al-Munawwir, 1984) Ketika Syarah terlihat dari perspektif terminologi, Syarah memiliki makna untuk menggambarkan elemen -elemen dalam objek diskusi dan bahan spesifik yang dilengkapi dengan semua kondisi. Dalam hal ini, pemahaman kata Syarah terkonsentrasi atau terkait dengan perkembangan tradisi ilmiah Islam. Faktanya, ada kata Syarah yang digunakan sebagai istilah penjelasan atau penjelasan untuk sesuatu yang merupakan tujuan dalam setiap pengetahuan penelitian. (Masruri, 2015)

Sedangkan kata hadis, berasal dari kata arab yaitu al-Haditsun (الحديث) yang merupakan asal kata dari hadatsa (حدث) yang memiliki makna jadid atau sesuatu yang baru. Namun jika di lihat dari sudut terminologis kata hadis memiliki makna Semua berdasarkan utusan Allah. Kualitas, tindakan, tindakan, solusi, kualitas, moralitas (karakter) sebelum menjadi malaikat atau setelah mereka dikirim untuk menjadi malaikat. (Sagir, 2010) Menurut Muhammad 'Ajaj al-Khatib, hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Saw. baik berupa sabda, perbuatan, ketetapan atau sifat-sifatnya. (Muhammad 'Ajaj al-Khatib, 2007) Dari uraian di atas sebagai disiplin ilmu, Hadis Syarah menjelaskan pengetahuan yang diperoleh dari teks -teks hadis, atau makna yang tersembunyi di balik teks -teks hadis, atau maknanya mengacu pada aspek -aspek kehidupan keagamaan atau aspek -aspek lainnya. Demikian pula, seseorang harus memahami hadits dengan Quran dan Syarah atau penjelasan yang tidak dapat dipahami tanpa interpretasi. Penjelasan dari Quran disebut interpretasi, dan penjelasan hadis disebut. (Wahyudin Darmalaksana, 2020) Maka ketika kata syarah disandingkan dengan kata hadis dapat dipahami bahwasanya maksud dari syarah hadits adalah suatu kegiatan memberikan penjelasan terhadap segala hal yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun sifatnya. Sedangkan Syarah Hadis secara terminologis, Menurut Mujio Nurkholis dalam bukunya menjelaskan bahwa :

شرح الحديث هو بيان ما يتعلق بالحديث متنا وسندا من صحة وعلّة وبيان معانيه واستخراج احكامه وحكمه

“Syarah hadits adalah menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan hadis baik dari matan dan sanad kesahihan serta ke catatan sekaligus menjelaskan makna dari sebuah hadis dan mengeluarkan hukum dan hikmahnya.” (Mujio Nurkholis, 2003)

Syarah hadis yang kemudian dimaksud di sini adalah syarah hadis yang dikodifikasi dalam bentuk kitab yang pada umumnya terdiri dari beberapa jilid. Dan objek dari kegiatan pensyarah ini tentunya adalah hadis Nabi saw. yang diberi penjelasan terkait berbagai persoalan serta makna hadis itu sendiri. Penjelasan di sini biasanya berupa tujuan, maksud, makna hadis secara umum, pemaparan akan adanya perselisihan dan nasakh, juga adanya penjelasan per-kata (yang berlandaskan pada konteks disabdakannya hadis

tersebut).(Faisholuddin Amien, 2019) Sekurang-kurangnya, penerangan dari sebuah hadis itu meliputi empat aspek, yaitu penjelasan umum hadis (judul kitab dan bab), sanad hadis, matan hadis, serta pemahaman isi dari hadis yang disyarahi.(A. Hasan Asy'ari Ulama'i, 2008)

C. Sejarah Syarah Hadis

Sejarah syarah hadis tidak bisa dilepaskan dari sejarah pertumbuhan ilmu hadis itu sendiri. Syarah, sebagai bentuk penjelasan terhadap matan hadis, muncul seiring dengan kebutuhan umat Islam untuk memahami pesan-pesan Nabi secara lebih mendalam dan kontekstual. Kebutuhan ini semakin besar seiring meluasnya wilayah Islam dan beragamnya latar belakang budaya umat Islam. Oleh karena itu, memahami sejarah perkembangan hadis menjadi dasar penting dalam memahami fase-fase lahirnya karya-karya syarah hadis. Pada mulanya, periwayatan hadis dilakukan secara lisan pada masa Nabi dan sahabat. Namun seiring berjalannya waktu, hadis mulai dikodifikasi, disusun, dan disyarahi oleh para ulama. Proses ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu hadis sangat dinamis. Para sarjana memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam memetakan fase-fase sejarah hadis, termasuk fase munculnya syarah hadis.(A. Hasan Asy'ari Ulama'i, 2010)

Beberapa tokoh mengusulkan periodisasi yang berbeda. M.M. Azami misalnya, membagi sejarah hadis menjadi dua periode utama: pertama, periode sebelum hadis dibukukan, dan kedua, periode penyebaran dan pengajaran hadis secara lebih sistematis setelah pembukuan dilakukan. (MM Azami, 1996) Sementara itu, Muhammad Thahir al-Jawwabi membaginya ke dalam tiga periode, yaitu: periode pertumbuhan (dimulainya usaha mensyarahi hadis), periode penyempurnaan (munculnya berbagai metode dan pendekatan), dan periode kemunduran (di mana semangat kritis dan keilmuan mulai berkurang). (Masruri, 2015) 'Ajjaj al-Khatib juga membagi sejarah hadis menjadi tiga fase, yaitu Qabla al-Tadwin (sebelum pembukuan), 'Inda al-Tadwin (masa pembukuan), dan Ba'da al-Tadwin (masa pasca pembukuan). (Azzura Fathanul Umara, 2021) Sedangkan Muhammad Abd al-Aziz al-Kulli menawarkan lima tahapan perkembangan hadis (Badri Khaeruman, 2004), yakni:

1. Periode Hafalan (abad ke-1 H), di mana hadis dipelihara secara lisan;
2. Periode Tadwin Campuran, hadis ditulis namun masih bercampur dengan fatwa sahabat dan tabi'in (abad ke-2 H)
3. Periode Pemisahan, hadis mulai dipisahkan dari fatwa (abad ke-3 H)
4. Periode Penyaringan (Tajrīd aṣ-Ṣaḥīḥ), seleksi hadis sahih dilakukan
5. Periode Penerangan, muncul karya-karya syarah dan penataan sistematik kitab hadis (abad ke-4 H).

Sementara itu, Hasbi Ash-Shiddieqy menawarkan pembagian yang lebih rinci, yaitu tujuh periode (Azzura Fathanul Umara, 2021)

1. *'Asr al-Wahyu wa al-Takwin*, masa Nabi menerima dan menyampaikan wahyu melalui ucapan, perbuatan, dan ketetapan.
2. *Tatsbit wa al-Iqlal min al-Riwayah*, masa Khulafaur Rasyidin, hadis dijaga ketat dan periwayatan dibatasi.
3. *Intisyar al-Riwayah*, masa penyebaran luas hadis ke berbagai wilayah Islam.
4. *Asr al-Kitabah wa al-Tadwin*, masa pembukuan hadis oleh para ulama, seperti Al-Muwaththa' karya Imam Malik.
5. *Asr al-Tajrid wa al-Tashih wa al-Tanqih*, masa penyaringan dan penyeleksian hadis yang sahih dan daif.
6. *Asr al-Tahdzib wa al-Tartib wa al-Istidrak*, masa pembersihan, penyusunan ulang, dan penambahan komentar terhadap kitab hadis sebelumnya.
7. *Asr al-Syarḥ wa al-Jam'u wa al-Takhrij*, masa kematangan ilmu hadis, ditandai dengan munculnya banyak kitab syarah, penghimpunan, dan penelitian sanad (takhrij), dan fase ini berlangsung hingga sekarang.

Seiring perkembangan teknologi, kini hadis memasuki era baru: era digitalisasi, di mana kitab-kitab hadis, termasuk syarahnya, dapat diakses secara daring dan dikaji secara lebih luas oleh masyarakat global. Namun, era ini masih dalam proses awal dan belum dikategorikan sebagai periode formal dalam kajian sejarah hadis.

D. Biografi Muhammad bin Salih al-Usaimin

Syaikh Muhammad bin Ṣāliḥ al-'Usaimīn (1929–2001) adalah salah satu ulama besar kontemporer Arab Saudi yang berkontribusi besar dalam pengembangan ilmu-ilmu Islam.

Beliau lahir di Unaizah, Qashim, dan berasal dari keluarga religius. Nama "al-'Uṣaimīn" dinisbatkan kepada kakeknya, Usman, yang dikenal sebagai 'Uṣaimīn. (Syaikh Muhammad bin Ṣālih al Uṣaimīn, 2017)

Pendidikan awalnya dimulai dari kakek pihak ibu, Syaikh Abdurrahman bin Sulaiman al-Damigh, lalu dilanjutkan kepada guru utamanya, Syaikh Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di. Dari beliau, ia mempelajari tafsir, tauhid, fikih, hadis, usul fiqh, faraid, nahwu, dan sharaf. Beliau juga berguru kepada Syaikh Abdul Aziz bin Baz serta ulama lainnya seperti Syaikh al-Syinqīṭi dan Syaikh Abdurrahman al-Ifriqi. (Suaidi, 2020)

Beliau mengabdikan hidupnya sebagai imam, pengajar di Universitas Islam Muhammad bin Su'ud cabang Qashim, serta anggota Hai'ah Kibar al-'Ulama. Sistem pendidikan klasik berbasis halaqah membentuk manhaj beliau yang kuat dalam mengikuti dalil dan mengajar dengan metode yang jelas dan sistematis. (Jamil, 2019)

Karya-karyanya meliputi banyak disiplin ilmu: *Tafsir*: Syarah surat Al-Fātiḥah, Al-Baqarah, Yāsīn, dll. *Hadis*: Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn, Faṭḥ Dī al-Jalāl, dll. *Aqidah*: Syarḥ al-Wāsiṭiyyah, Al-Qaul al-Mufīd, dll. *Fiqh*: Asy-Syarḥ al-Mumṭi', risalah-risalah fikih

Ushul: Al-Uṣūl min 'Ilm al-Uṣūl, Syarḥ Muqaddimah Tafsir. *Nahwu*: Syarḥ al-Ājurrūmiyyah. (Warisan Salaf, 2010)

Beliau wafat pada 15 Syawal 1421 H dan disalatkan di Masjid al-Ḥaram, Makkah. Karya dan warisannya terus menjadi rujukan penting dalam dunia keilmuan Islam.

E. Kitab Syarah Riyad al-Salihin

Kitab Syarḥ Riyād Al-Ṣāliḥīn merupakan sebuah kitab yang merupakan syarah dari kitab induknya yaitu kitab *Riyād Al-Ṣāliḥīn* karya al-Allamah al-Muhaddits Abu Zakariyah Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasqy al-Faqih Asyafi'i. Kitab ini terdiri dari 6 jilid dengan pembahasan yang berbeda-beda tentunya. Kitab *Riyād Al-Ṣāliḥīn* merupakan kitab kumpulan hadist Rasulullah Saw, yang berkaitan dengan berbagai persoalan. Kitab ini disusun oleh seorang ulama besar ahli hadist yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Nawawi. (Abu Zakariyah Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi, 2010)

Dalam kitab *Riyād Al-Ṣāliḥīn* dikumpulkan hadist-hadist shahih secara singkat dan padat, mencakup semua aspek jalan menuju surga, sebagai pembimbing tata hidup yang baik, serta pendidikan akhlak mulia. Yang dikutip dari hadist-hadist shahih dihubungkan pula dengan sumber pertama dan utama yakni ayat-ayat Al-Quran. *Riyād Al-Ṣāliḥīn* dapat diartikan "pelatihan orang-orang shahih". Dibahas menjadi 2 jilid dengan total 1900 hadist. Metode penulisan hadis dalam kitab ini yaitu dengan mengemukakan ayat-ayat Al-Quran sebagai dalil utama untuk memperkuat hadis yang di bahas. Isi kandungan kitab *Riyād Al-Ṣāliḥīn* adalah ini adalah kekuatan besar bagi para penyembah yang sesuai dengan tujuan manusia yang diciptakan oleh Allah. *Riyād al-ṣāliḥīn* telah menjadi buku yang bagus tentang Tarbiyah (pendidikan, konstruksi). Ini menyentuh dua aspek kehidupan: individu (pribadi) dan kehidupan sosial dan kehidupan dunia.

1. Latar Belakang Penulisan

Tidak terdapat alasan khusus dari Syaikh 'Uṣaimīn dalam menyusun kitab ini, selain karena kekagumannya terhadap karya Imam Nawawi. Dalam muqaddimahnya, Syaikh 'Uṣaimīn menyatakan bahwa *Riyād al-Ṣāliḥīn* sangat bermanfaat dalam menyucikan hati dan membimbing perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, beliau merasa perlu untuk menyyarah kitab ini demi memperjelas makna hadis, mengungkapkan hukum-hukum yang terkandung, dan memberikan penjelasan sesuai dengan konteks zaman. Menariknya, meskipun bermazhab Hanbali, Syaikh 'Uṣaimīn kerap menampilkan pendapatnya secara independen dengan landasan dalil yang kuat, termasuk dalam menyikapi persoalan-persoalan hukum kontemporer. (Jamarudin, 2017)

2. Sistematika Penulisan

Kitab *Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn* mengikuti urutan pembahasan seperti kitab aslinya. Setiap bab dibuka dengan hadis-hadis dari *Riyād al-Ṣāliḥīn*, yang kemudian dijelaskan secara mendalam oleh Syaikh 'Uṣaimīn. Pada jilid pertama hingga ketiga, nomor urut hadis belum dicantumkan secara eksplisit, sementara mulai jilid keempat hingga keenam, Syaikh mencantumkan dua nomor: urutan keseluruhan dan urutan dalam bab. Ciri khas syarah ini adalah penulisannya dalam bentuk naratif-tunggal tanpa kolom khusus untuk matan dan syarah, serta diawali dengan kata "al-Syarḥu" sebagai penanda dimulainya penjelasan. Syaikh juga mencantumkan muqaddimah Imam Nawawi di awal kitab, lengkap dengan pengantar dari dirinya sendiri.

Secara konteks, kitab ini tidak hanya menjelaskan lafaz hadis, tetapi juga membahas kandungan hukum, hikmah, dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan modern. Penjelasan yang disampaikan bersifat sistematis dan mudah dipahami, menjadikan karya ini sebagai referensi penting bagi pelajar maupun pengajar ilmu hadis. (Al-Utsaimin, n.d.)

F. Analisis Metodologi Kitab Syarḥ Riyād Al-Ṣāliḥin

Setiap pensyarah mempunyai sumber, metode, pendekatan dan corak tersendiri dalam mensyarahi hadis Nabi Saw. hal ini dilakukan dengan maksud agar dapat diperoleh pemahaman yang baik dan sempurna, sehingga memudahkan kepada pembaca dalam menangkap dan memahami isi kandungan yang ada didalam hadis yang disyarahi. Dalam hal ini, sebagaimana telah dijelaskan pada bab III tentang metode-metode yang digunakan dalam mensyarahi hadis, meliputi metode syarah taḥlīlī (syarah rinci), metode syarah ijmālī (syarah menengah), metode syarah muqārin (syarah terbatas). Penulis menyimpulkan bahwa metode syarah hadis yang digunakan Syaikh 'Uṣaimīn dalam kitab Syarḥ Riyād Al-Ṣāliḥin yaitu dengan metode syarah taḥlīlī (syarah rinci).

1. Sumber Kitab Syarḥ Riyād Al-Ṣāliḥin

'Uṣaimīn dalam mensyarahkan kitab Riyād Al-Ṣāliḥin dengan menggunakan dua sumber yaitu bi al-ma'tsur dan bi ar-ra'yi, penulis akan memberikan contoh terhadap dua sumber berikut. :

a. Sumber bi al-ma'ṣur,

Merupakan metode menjelaskan hadits dengan cara mengutip dan mengambil rujukan pada al-Qur'an, hadits nabi dan kutipan sahabat serta tabi'in. (T.M Hasby Ash-Shiddieqy, 1974) Berikut contoh penggunaan sumber bi al-ma'tsur pada kitab Syarḥ Riyād Al-Ṣāliḥin, Hadits pertama pada bab niat. (Salih Ibnu Usaimin, 1945)

وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى؛ فَكُلُّ امْرِئٍ لَهُ مَّا نَوَى :إِنْ نَوَى اللّٰهَ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فِيْ أَعْمَالِهِ الشَّرْعِيَّةِ، حَصَلَ لَهُ ذَلِكَ . وَإِنْ نَوَى الدُّنْيَا، فَقَدْ تَحَصَّلَ وَقَدْ لَا تَحَصَّلُ . قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى: مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيْهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ (الإسراء: ١٨)

Jika seseorang beramal dengan niat karena Allah dan akhirat dalam ibadahnya, maka ia akan mendapatkan balasannya. Namun, jika niatnya hanya duniawi, bisa jadi ia mendapatkannya, bisa juga tidak. Allah Ta'ala berfirman : "Barang siapa yang menghendaki kehidupan duniawi (yang segera berlalu), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki." (QS. Al-Isra: 18).

b. Sumber bi al Ra'yi

Merupakan sumber yang dalam penjelasan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulannya didasarkan pada logikanya semata. (Agus, Azzah, 2024) Berikut contoh penggunaan sumber bi ar-ra'yi pada kitab Syarḥ Riyād Al-Ṣāliḥin: Hadits pertama bab niat: (Salih Ibnu Usaimin, 1945)

لَمَّا كَانَ هَذَا الْبَابُ فِي الْإِخْلَاصِ، إِخْلَاصِ النِّيَّةِ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ تَكُونَ النِّيَّةُ مُخْلِصَةً لِلَّهِ فِي كُلِّ قَوْلٍ، وَفِي كُلِّ فِعْلٍ، وَعَلَى كُلِّ حَالٍ، ذَكَرَ الْمُؤَلِّفُ مِنَ الْآيَاتِ مَا يَتَعَلَّقُ بِهَذَا الْمَعْنَى، وَذَكَرَ - رَحِمَهُ اللَّهُ - مِنَ الْأَحَادِيثِ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ أَيْضًا، وَصَدَّرَ هَذَا بِحَدِيثِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، الَّذِي قَالَ فِيهِ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى . هَاتَانِ الْجُمْلَتَانِ اخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ - رَحِمَهُمُ اللَّهُ - فِيهِمَا: فَقَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ: إِنَّهُمَا جُمْلَتَانِ بِمَعْنَى وَاحِدٍ، وَإِنَّ الْجُمْلَةَ الثَّانِيَةَ تَأْكِيدٌ لِلْجُمْلَةِ الْأُولَى . وَلَكِنَّ هَذَا لَيْسَ بِصَحِيحٍ، وَذَلِكَ لِأَنَّ الْأَصْلَ فِي الْكَلَامِ أَنْ يَكُونَ تَأْسِيسًا لَا تَوْكِيدًا، ثُمَّ إِنَّهُمَا عِنْدَ التَّأْمُلِ يَتَبَيَّنُ أَنَّ بَيْنَهُمَا فَرْقًا عَظِيمًا؛ فَالْأُولَى سَبَبٌ ، وَالثَّانِيَةُ نَتِيجَةٌ: فَالْأُولَى: سَبَبٌ يَبِينُ فِيهَا النَّبِيُّ ﷺ أَنَّ كُلَّ عَمَلٍ لِأَبَدٍ فِيهِ مِنْ نِيَّةٍ، فَكُلُّ عَمَلٍ يَعْمَلُهُ الْإِنْسَانُ وَهُوَ عَاقِلٌ مُخْتَارٌ، فَلأَبَدٍ فِيهِ مِنْ نِيَّةٍ، وَلَا يُمَكِّنُ لِأَيِّ عَاقِلٍ مُخْتَارٍ أَنْ يَعْمَلَ عَمَلًا إِلَّا بِنِيَّةٍ؛ حَتَّى قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ: "لَوْ

كَلَّفَنَا اللَّهُ عَمَلًا بِلا نِيَّةٍ، لَكَانَ مِنْ تَكْلِيفِ مَا لَا يُطَاقُ! "وَهَذَا صَحِيحٌ؛ كَيْفَ تَعْمَلُ وَأَنْتَ فِي عَقْلِكَ، وَأَنْتَ مُخْتَارٌ غَيْرُ مُكْرَهٍ، كَيْفَ تَعْمَلُ عَمَلًا بِلا نِيَّةٍ؟! هَذَا مُسْتَحِيلٌ؛ لِأَنَّ الْعَمَلَ نَاتِجٌ عَنِ إِرَادَةٍ وَقُدْرَةٍ، وَالْإِرَادَةُ هِيَ النِّيَّةُ. إِذَا: فَالْجُمْلَةُ الْأُولَى مَعْنَاهَا أَنَّهُ مَا مِنْ عَامِلٍ إِلَّا وَلَهُ نِيَّةٌ، وَلَكِنَّ النِّيَّاتِ تَخْتَلِفُ اخْتِلَافًا عَظِيمًا، وَتَتَبَايَنُ تَبَايُنًا بَعِيدًا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Bab ini membahas tentang ikhlas, yaitu ikhlas dalam niat karena Allah 'Azza wa Jalla. Hendaknya setiap niat dalam perkataan, perbuatan, dan segala keadaan seseorang itu murni karena Allah. Oleh karena itu, penyusun kitab ini menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan makna tersebut, juga hadis-hadis yang mendukungnya. Hadis pertama yang disebutkan adalah hadis Umar bin Khattab Ra. di mana ia berkata : "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya segala amal itu bergantung pada niat, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan.'" Para ulama rahimahumullah berbeda pendapat mengenai dua kalimat dalam hadis ini. Sebagian ulama mengatakan bahwa keduanya memiliki makna yang sama, dan kalimat kedua hanyalah penguat bagi kalimat pertama. Namun, pendapat ini tidaklah benar. Kaidah asal dalam pembicaraan adalah bahwa setiap kalimat memiliki makna yang berdiri sendiri, bukan hanya sebagai penguatan. Jika ditelaah lebih dalam, akan terlihat bahwa ada perbedaan besar antara keduanya. Kalimat pertama menjelaskan sebab: Nabi ﷺ menjelaskan bahwa setiap amal harus memiliki niat. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam keadaan sadar dan memiliki pilihan pasti disertai niat. Tidak mungkin seseorang yang berakal dan memiliki kehendak melakukan sesuatu tanpa niat. Bahkan, sebagian ulama mengatakan, "Seandainya Allah membebani kita suatu amal tanpa niat, itu sama saja dengan membebani sesuatu yang mustahil. Pernyataan ini benar, karena bagaimana mungkin seseorang melakukan sesuatu dalam keadaan sadar dan memilih, namun tanpa niat? Itu tidak mungkin. Amal perbuatan lahir dari kehendak dan kemampuan, dan kehendak itulah yang disebut niat. Maka, makna kalimat pertama adalah bahwa setiap amal pasti memiliki niat, tetapi niat itu bisa sangat beragam. Perbedaannya bisa sejauh langit dan bumi. Kalimat kedua menjelaskan hasil: Setelah menjelaskan bahwa setiap amal pasti memiliki niat.

2. Metode Syarah Riyad al-Salihin

Penulis menyimpulkan bahwa metode syarah hadis yang di gunakan oleh syaikh 'Usaimin adalah metode syarah taḥlīli. Metode Taḥlīli merupakan pensyarah hadis menggunakan metode penguraian, menganalisis dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Nabi dengan memaparkan aspek-aspek yang terkandung didalamnya dengan keahlian dan kecendrungan pensyarah.(Muhtador, 2016) Dalam mensyarahi hadis dengan metode ini, pensyarah memulai penjelasannya dengan menguatkan makna kalimat demi kalimat, kemudian hadis demi hadis secara berurutan. Hal tersebut menyangkut dari beberapa aspek termasuk dari aspek kosa kata, konotasi kalimatnya, asbab al-wurud, kaitan dengan hadis lain dan pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut, dari para sahabat, tabi'in dan para ulama. (Suryadilaga, 2012)

Berikut penulis gambarkan salah satu contoh bahwa syaikh 'Usaimin dalam mensyarahi hadis yaitu dengan menggunakan metode *syarah hadis taḥlīli*, yaitu pada bab niat hadis pertama : (Salih Ibnu Usaimin, 1945)

a. Pada kalsifikasi Matan Hadis

Penjelasan perkalimat dalam hadis (Salih Ibnu Usaimin, 1945) (*إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ*)
(*مِيزَانُ اللَّبَاطِنِ*)

(Sesungguhnya segala amal itu bergantung pada niat) adalah tolak ukur batin. Yang dimaksud dengan hadis ini ialah tolak ukur batin.

b. Penjelasan seluruh dari matan hadis

Pada hadits pertama tentang niat, 'Usaimin juga menyimpulkan seluruh matan hadits berikut

ثُمَّ إِنَّهُمَا عِنْدَ التَّأْمَلِ يَتَبَيَّنُ أَنَّ بَيْنَهُمَا فَرْقًا عَظِيمًا؛ فَالْأُولَى سَبَبٌ ، وَالثَّانِيَّةُ نَتِيجَةٌ: فَالْأُولَى: سَبَبٌ يُبَيِّنُ فِيهَا النَّبِيُّ ﷺ أَنَّ كُلَّ عَمَلٍ لَا بُدَّ فِيهِ مِنْ نِيَّةٍ، فَكُلُّ عَمَلٍ يَعْمَلُهُ الْإِنْسَانُ وَهُوَ عَاقِلٌ مُخْتَارٌ، فَلَا بُدَّ فِيهِ مِنْ نِيَّةٍ، وَلَا يُمَكِّنُ لِأَيِّ عَاقِلٍ مُخْتَارٍ أَنْ يَعْمَلَ عَمَلًا إِلَّا بِنِيَّةٍ؛ حَتَّى قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ: "لَوْ كَفَّفْنَا اللَّهُ عَمَلًا بِلا نِيَّةٍ، لَكَانَ مِنْ تَكْلِيفٍ مَا لَا يُطَاقُ!" وَهَذَا صَحِيحٌ؛ كَيْفَ تَعْمَلُ وَأَنْتَ فِي عَفْلِكَ، وَأَنْتَ مُخْتَارٌ غَيْرُ مُكْرَهٍ، كَيْفَ تَعْمَلُ عَمَلًا بِلا نِيَّةٍ؟! هَذَا مُسْتَحِيلٌ؛ لِأَنَّ الْعَمَلَ نَاتِجٌ عَنِ إِرَادَةٍ وَقُدْرَةٍ، وَالْإِرَادَةُ هِيَ النِّيَّةُ. إِذَا: فَالْجُمْلَةُ الْأُولَى مَعْنَاهَا أَنَّهُ مَا مِنْ عَامِلٍ إِلَّا وَلَهُ نِيَّةٌ، وَلَكِنَّ النِّيَّاتِ تَخْتَلِفُ اخْتِلَافًا عَظِيمًا، وَتَتَبَايَنُ تَبَايُنًا بَعِيدًا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ. مِنَ النَّاسِ مَنْ نِيَّتُهُ فِي الْقِمَّةِ فِي أَعْلَى شَيْءٍ، وَمِنْ النَّاسِ مَنْ نِيَّتُهُ فِي الْقِمَامَةِ فِي أَحْسَنِ شَيْءٍ وَأَدْنَى شَيْءٍ؛ حَتَّى إِنَّكَ لَتَرَى الرَّجُلَيْنِ يَعْمَلَانِ عَمَلًا وَاحِدًا يَتَّفِقَانِ فِي ابْتِدَائِهِ وَانْتِهَائِهِ وَفِي أَثْنَائِهِ، وَفِي الْحَرَكَاتِ وَالسَّكِّنَاتِ، وَالْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ، وَبَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَكُلُّ ذَلِكَ بِاخْتِلَافِ النِّيَّةِ. إِذَا: الْأَسَاسُ أَنَّهُ مَا مِنْ عَمَلٍ إِلَّا بِنِيَّةٍ، وَلَكِنَّ النِّيَّاتِ تَخْتَلِفُ وَتَتَبَايَنُ نَتِيجَةً ذَلِكَ قَالَ: وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِيٍّ مَا نَوَى؛ فَكُلُّ امْرِيٍّ لَهُ مَا نَوَى: إِنْ نَوَى اللَّهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ فِي أَعْمَالِهِ الشَّرْعِيَّةِ، حَصَلَ لَهُ ذَلِكَ. وَإِنْ نَوَى الدُّنْيَا، فَقَدْ تَحَصَّلَ وَقَدْ لَا تَحَصَّلُ

Jika ditelaah lebih dalam, akan terlihat bahwa ada perbedaan besar antara keduanya. Kalimat pertama menjelaskan sebab: Nabi ﷺ menjelaskan bahwa setiap amal harus memiliki niat. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam keadaan sadar dan memiliki pilihan pasti disertai niat. Tidak mungkin seseorang yang berakal dan memiliki kehendak melakukan sesuatu tanpa niat. Bahkan, sebagian ulama mengatakan, "Seandainya Allah membebani kita suatu amal tanpa niat, itu sama saja dengan membebani sesuatu yang mustahil. Pernyataan ini benar, karena bagaimana mungkin seseorang melakukan sesuatu dalam keadaan sadar dan memilih, namun tanpa niat? Itu tidak mungkin. Amal perbuatan lahir dari kehendak dan kemampuan, dan kehendak itulah yang disebut niat. Maka, makna kalimat pertama adalah bahwa setiap amal pasti memiliki niat, tetapi niat itu bisa sangat beragam. Perbedaannya bisa sejauh langit dan bumi. Kalimat kedua menjelaskan hasil: Setelah menjelaskan bahwa setiap amal pasti memiliki niat, Nabi ﷺ menyatakan bahwa setiap orang hanya akan mendapatkan sesuai dengan niatnya. Jika seseorang beramal dengan niat karena Allah dan akhirat dalam ibadahnya, maka ia akan mendapatkan balasannya. Namun, jika niatnya hanya duniawi, bisa jadi ia mendapatkannya, bisa juga tidak. (Salih Ibnu Usaimin, 1945)

c. Penjelasan lafal atau redaksi lain sebagai syahid (penguat)

Pada bab tentang niat, hadis tentang niat oleh 'Usaimin dikuatkan lagi, dengan al-Qur'an dan hadis, misal :

نَتِيجَةً لِذَلِكَ قَالَ: "إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِيٍّ مَا نَوَى"; فَكُلُّ امْرِيٍّ لَهُ مَا نَوَى: إِنْ نَوَى اللَّهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ فِي أَعْمَالِهِ الشَّرْعِيَّةِ، حَصَلَ لَهُ ذَلِكَ، وَإِنْ نَوَى الدُّنْيَا، قَدْ تَحَصَّلَ وَقَدْ لَا تَحَصَّلُ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: "مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ" (الإسراء: ١٨). مَا قَالَ: "عَجَّلْنَا لَهُ مَا يُرِيدُ"، بَلْ قَالَ: "عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ"، لَا مَا يَشَاءُ هُوَ؛ "لِمَنْ نُرِيدُ" لَا لِكُلِّ إِنْسَانٍ، فَقَدِ الْمُعَجَّلُ وَالْمُعَجَّلُ لَهُ؛ فَمِنْ النَّاسِ مَنْ يُعْطِي مَا يُرِيدُ مِنَ الدُّنْيَا وَمِنْهُمْ: مَنْ يُعْطِي شَيْئًا مِنْهُ، وَمِنْهُمْ: مَنْ لَا يُعْطِي شَيْئًا أَبَدًا. أَمَا: "وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ"

وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا" (الإسراء: ١٩)
 لَا بُدَّ أَنْ يَجْنِي ثَمَرَاتِ هَذَا الْعَمَلِ الَّذِي أَرَادَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ. إِذَا
 "إِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَىٰ". وَقَوْلُهُ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ... إلخ" هَذِهِ الْجُمْلَةُ
 وَالَّتِي قَبْلَهَا مِيزَانٌ لِكُلِّ عَمَلٍ؛ لِكِنَّهُ مِيزَانٌ لِلْبَاطِنِ، وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فِيمَا أَخْرَجَهُ الشَّيْخَانُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: "مَنْعَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ
 أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ" مِيزَانٌ لِلْأَعْمَالِ الظَّاهِرَةِ

Hadis bahwa setiap seseorang memperoleh sesuatu tergantung niatnya, maka seseorang yang melakukan sesuatu karena Allah Swt. dan akhirat maka dia akan mendapatkan rida Allah dan akhirat. Hadis tersebut dikuatkan dengan ayat al-Qur'an surat al-Isra/17 ayat 18, "barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami hendaki". Hadis tersebut juga dikuatkan dengan hadis 'Aisyah bahwa niat juga harus sesuai dengan apa yang dilakukan oleh nabi Saw. Karena kata nabi, "barang siapa yang melakukan suatu perbuatan yang tidak kami perintahkan maka itu ditolak". (Salih Ibnu Usaimin, 1945)

d. Contoh Penerapan Matan hadis

وَلِهَذَا قَالَ أَهْلُ الْعِلْمِ: "هَذَانِ الْحَدِيثَانِ يَجْمَعَانِ الدِّينَ كُلَّهُ". حَدِيثُ عُمَرَ: (إِنَّمَا
 الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (مِيزَانٌ لِلْبَاطِنِ. حَدِيثُ عَائِشَةَ: (مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ
 أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ (مِيزَانٌ لِلظَّاهِرِ. ثُمَّ ضَرَبَ النَّبِيُّ ﷺ مَثَلًا يُطَبِّقُ هَذَا الْحَدِيثَ
 عَلَيْهِ، فَقَالَ: فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ،
 وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
 الْهَجْرَةُ: أَنْ يَنْتَقِلَ الْإِنْسَانُ مِنْ دَارِ الْكُفْرِ إِلَى دَارِ الْإِسْلَامِ. مِثْلُ أَنْ يَكُونَ
 رَجُلٌ فِي أَمْرِيكَ - وَأَمْرِيكَ دَارُ كُفْرٍ - فَيُسَلِّمَ، وَلَا يَتِمَّكُنْ مِنْ إِظْهَارِ دِينِهِ
 هُنَاكَ، فَيَنْتَقِلَ مِنْهَا إِلَى الْبِلَادِ الْإِسْلَامِيَّةِ، فَهَذِهِ هِيَ الْهَجْرَةُ.

Contoh Penerapan Hadis

Rasulullah ﷺ kemudian memberikan contoh penerapan hadis ini dengan berkata :
 "Barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah
 dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin ia peroleh atau
 karena seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju."
 Makna hijrah: Secara bahasa, hijrah berarti berpindah dari negeri kafir ke negeri Islam.
 Misalnya, seseorang yang tinggal di Amerika (yang merupakan negeri kafir), lalu ia
 masuk Islam dan tidak dapat menampakkannya di sana. Kemudian ia pindah ke
 negeri Islam agar bisa menjalankan agamanya dengan baik. Ini adalah hijrah. (Salih Ibnu
 Usaimin, 1945)

3. Pendekatan Kitab *Şyarĥ Riyād al-Şāliĥin*

Pensyarahan terhadap sebuah hadis perlu mempertimbangkan pendekatan yang akan digunakan guna mencapai pemahaman yang baik dan menemukan keutuhan makna hadis yang terkandung didalamnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab III bahwa pendekatan yang dilakukan dalam mensyarahi hadis Nabi SAW terbagi menjadi empat pendekatan, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), pendekatan historis, pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis. Penulis menyimpulkan bahwa pensyarahan yang dilakukan 'Usaimin dalam kitab *Şyarĥ Riyād Al-Şāliĥin* dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan antropologis. Pendekatan linguistik (kebahasaan) yaitu pendekatan yang lebih menonjolkan dalam mensyarahi hadis Nabi tentang sisi kebahasaan yang terdapat pada matan hadis. Sedangkan pendekatan antropologis adalah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberi jawabannya. (Afghoni dan Ade Slamet, 2016)

Hasan Asy'ari Ulama' mengklasifikasikan kriteria bahwa dalam penerangan yang menggunakan pendekatan kebahasaan secara khusus menjelaskan poin poin sebagai berikut : Penjelasan bunyi lafadz (ḥarf wa syakl), Penjelasan kaidah bahasa (naḥw ṣarf), Penjelasan arti kamus (ma'na lugawi) dan Penjelasan arti istilah atau maksud (ma'na iṣṭilāḥi). Berikut penulis uraikan contoh dari penerangan Syaikh 'Usaimin dalam menggunakan pendekatan kebahasaan:

a. Penjelasan bunyi lafadz (harf wa syakl)

'Usaimin juga menjelaskan hadis dengan bunyi lafadz, misal pada hadis yang menjelaskan tentang wudu', misalnya :

فَكَانَ رَبِيعَةُ بْنُ كَعْبٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
وَكَانَ يَأْتِيهِ بِوُضُوئِهِ وَحَاجَتِهِ. الْوُضُوءُ بِالْفَتْحِ: الْمَاءُ الَّذِي يَتَوَضَّأُ بِهِ،
وَالْوُضُوءُ بِالضَّمِّ: فِعْلُ الْوُضُوءِ.

Rabi'ah Bin Ka'ab berkhidmah kepada nabi Muhammad Saw., Rabi'ah mendatangi nabi dengan membawa air yang untuk digunakan wudhu' oleh nabi, menurut 'Usaimin, lafadz wudu' kalau difathahkan huruf al-wawu maka berarti air yang digunakan untuk wudu', jika didhommahkan huruf al-wawu maka berarti pekerjaan wudhu'. (Salih Ibnu Usaimin, 1945)

b. Penjelasan arti kamus (ma'na lugawi) dan (ma'na iṣṭilāḥi)

Sebelum menjelaskan hadis, 'Usaimin menjelaskan ma'na lugawi (makna bahasa) dari tema hadis, misalnya pada bab taubat, sebelum menjelaskan tentang taubat. 'Usaimin menjelaskan terlebih dahulu makna taubat secara bahasa dan istilah. Contoh :

التَّوْبَةُ لَعْنَةٌ: مِنْ تَابَ يَتُوبُ، إِذَا رَجَعَ. وَشَرَعًا: الرَّجُوعُ مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَى طَاعَتِهِ.

Usaimin menjelaskan makna taubat secara bahasa, Taubat secara bahasa ialah kembali atau menyesal, secara istilah taubat ialah kembalinya seseorang dari perbuatan maksiat kepada ketaatan kepada Allah Swt. (Salih Ibnu Usaimin, 1945)

Berikut penulis uraikan contoh dari penerangan Syaikh 'Usaimin dalam menggunakan pendekatan antropologis:

Hadits pertama bab niat :

ثُمَّ ضَرَبَ النَّبِيُّ ﷺ مَثَلًا يُطَبِّقُ هَذَا الْحَدِيثَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. الْهَجْرَةُ: أَنْ يَنْتَقِلَ الْإِنْسَانُ مِنْ دَارِ الْكُفْرِ إِلَى دَارِ الْإِسْلَامِ. مِثْلَ أَنْ يَكُونَ رَجُلٌ فِي أَمْرِيكَ - وَأَمْرِيكَ دَارُ كُفْرٍ - فَيُسَلِّمَ، وَلَا يَتِمَّكَنُ مِنْ إِظْهَارِ دِينِهِ هُنَاكَ، فَيَنْتَقِلُ مِنْهَا إِلَى الْبِلَادِ الْإِسْلَامِيَّةِ، فَهَذِهِ هِيَ الْهَجْرَةُ

Contoh Penerapan Hadis

Rasulullah ﷺ kemudian memberikan contoh penerapan hadis ini dengan berkata : "Barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin ia peroleh atau karena seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju." Makna hijrah: Secara bahasa, hijrah berarti berpindah dari negeri kafir ke negeri Islam. Misalnya, seseorang yang tinggal di Amerika (yang merupakan negeri kafir), lalu ia masuk Islam dan tidak dapat menampakkan agamanya di sana. Kemudian ia pindah ke negeri Islam agar bisa menjalankan agamanya dengan baik. Ini adalah hijrah. (Salih Ibnu Usaimin, 1945)

4. Corak Kitab Syarḥ Riyād Al-Ṣāliḥin

Tentu setiap penerangan mempunyai corak masing-masing dalam menafsirkan suatu hadits, penulis lebih cenderung menganggap corak yang digunakan oleh 'Usaimin merupakan corak adab dan ijtima'i, 'Usaimin selalu menjelaskan hadits dengan menganalogikan dengan permasalahan sosial yang ada pada masyarakat, Contoh :

Hadits pertama pada bab niat

ثُمَّ ضَرَبَ النَّبِيُّ ﷺ مَثَلًا يُطَبِّقُ هَذَا الْحَدِيثَ عَلَيْهِ، فَقَالَ : فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. الْهَجْرَةُ: أَنْ يَنْتَقِلَ الْإِنْسَانُ مِنْ دَارِ الْكُفْرِ إِلَى دَارِ الْإِسْلَامِ . مِثْلَ أَنْ يَكُونَ رَجُلٌ فِي أَمْرِيكَ - وَأَمْرِيكَ دَارُ كُفْرٍ - فَيُسَلِّمَ، وَلَا يَتِمَّكَنُ مِنْ إِظْهَارِ دِينِهِ هُنَاكَ، فَيَنْتَقِلَ مِنْهَا إِلَى الْبِلَادِ الْإِسْلَامِيَّةِ، فَهَذِهِ هِيَ الْهَجْرَةُ

Contoh Penerapan Hadis

Rasulullah ﷺ kemudian memberikan contoh penerapan hadis ini dengan berkata : "Barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin ia peroleh atau karena seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju." Makna hijrah: Secara bahasa, hijrah berarti berpindah dari negeri kafir ke negeri Islam. Misalnya, seseorang yang tinggal di Amerika (yang merupakan negeri kafir), lalu ia masuk Islam dan tidak dapat menampakkan agamanya di sana. Kemudian ia pindah ke negeri Islam agar bisa menjalankan agamanya dengan baik. Ini adalah hijrah. (Salih Ibnu Usaimin, 1945).

G. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Syarḥ Riyād Al-Ṣāliḥin

Setiap karya kitab syarah yang disusun oleh para ulama tak ada yang sempurna dari segala aspek baik sistematika penulisan, metode yang digunakan, pendekatan yang digunakan dan lain sebagainya. Namun dalam penilaian mengenai kesempurnaan suatu kitab syarah hadis merupakan suatu hal yang bersifat subyektif dan relatif, hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan penilaian mengenai suatu kitab syarah hadis dari satu ulama dengan ulama yang lainnya. Sebagai salah satu kitab syarah hadis, kitab Syarah Riyād al-Ṣāliḥin juga terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari sudut pandang beberapa aspek, akan tetapi terdapat juga beberapa kekurangan dalam beberapa aspek. Adapun kelebihan dan kekurangan yang ada pada kitab ini menurut penulis sebagai berikut :

1. Kelebihan Kitab Syarḥ Riyād Al-Ṣāliḥin

Berikut adalah beberapa kelebihan yang terdapat dalam kitab *Syarḥ Riyād Al-Ṣāliḥin* :

- Penjelasan mengenai tema yang ada pada kitab *Riyād Salihin*, 'Uṣaimīn menjelaskan dahulu tema secara menyeluruh baru memberikan penjelasan mengenai hadits. Contoh: Pada Bab niat : Muallif, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Bab tentang keikhlasan dan menghadirkan niat dalam semua amal dan ucapan, baik yang tampak maupun tersembunyi." (Niat) tempatnya di dalam hati, dan tidak ada tempatnya di lisan dalam semua amal. Oleh karena itu, siapa saja yang melafalkan niat ketika hendak salat, puasa, haji, wudu, atau amal lainnya, maka dia adalah seorang yang mengada-ada dalam agama Allah dengan sesuatu yang bukan bagian darinya. Sebab, Nabi Muhammad ﷺ dahulu berwudu, salat, bersedekah, berpuasa, dan berhaji, tetapi beliau tidak pernah melafalkan niat. Beliau tidak pernah mengatakan: "Ya Allah, aku berniat berwudu," atau "Ya Allah, aku berniat salat," atau "Ya Allah, aku berniat bersedekah," atau "Ya Allah, aku berniat berhaji." Beliau tidak pernah mengucapkan itu, karena tempat niat adalah di dalam hati, dan Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati serta tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam ayat yang dikutip oleh penulis: "Katakanlah: Jika kalian menyembunyikan apa yang ada di dalam dada kalian atau kalian menampakkannya, Allah tetap mengetahuinya." (QS. Ali 'Imran: 29). Oleh karena itu, wajib bagi seseorang untuk mengikhlasakan niatnya hanya kepada Allah Swt. dalam semua ibadahnya, dan tidak boleh berniat dalam ibadahnya kecuali untuk mengharap wajah Allah dan negeri akhirat.
- Penjelasan yang digunakan dengan metode syarḥ tafṣīlī atau syarah rinci menjadikan pensyarah dalam suatu hadis dapat menyeluruh, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hadis dengan baik dan sempurna. Misal penjelasan hadits yang ada pada bab taubat :

فِي هَذَيْنِ الْحَدِيثَيْنِ دَلِيلٌ عَلَى وُجُوبِ التَّوْبَةِ، لِأَنَّ النَّبِيَّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَمَرَ بِهَا فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوَبُوا إِلَى اللَّهِ، فَإِذَا تَابَ الْإِنْسَانُ إِلَى رَبِّهِ حَصَلَ بِذَلِكَ فَايْدَتَانِ: الْفَائِدَةُ الْأُولَى: اِمْتِنَالُ أَمْرِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَفِي اِمْتِنَالِ أَمْرِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ كُلُّ الْخَيْرِ، فَعَلَى اِمْتِنَالِ أَمْرِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ تَدْوَرُ السَّعَادَةُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَالْفَائِدَةُ الثَّانِيَّةُ: الْاِقْتِدَاءُ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَيْثُ كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةً مَرَّةً، يَعْني يَقُولُ: "أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ، أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ."

Maka dalam dua hadis ini terdapat dalil tentang wajibnya taubat, karena Nabi memerintahkannya dengan sabdanya: "Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah." Jika seseorang bertaubat kepada Tuhannya, maka ia akan mendapatkan dua manfaat: Manfaat pertama: Melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, dan dalam melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya terdapat segala kebaikan. Kebahagiaan dunia dan akhirat berputar pada ketaatan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Manfaat kedua: Meneladani Rasulullah, karena beliau senantiasa bertaubat kepada Allah sebanyak seratus kali dalam sehari, yakni dengan mengucapkan: "إلى الله، إلى الله، إلى الله" " Aku bertaubat kepada Allah, aku bertaubat kepada Allah."

2. Kekurangan Kitab Syarḥ Riyād Al-Ṣāliḥin

Berikut adalah beberapa kekurangan yang terdapat dalam kitab *Ṣyarḥ Riyād Al-Ṣāliḥin* :

- a. Kurangnya konsistensi dalam menggunakan metode syarḥ tafṣilī atau syarah rinci. Sehingga pembaca terkadang tidak menemukan salah satu aspek atau beberapa aspek penjelasan dalam suatu hadis. Pada bab niat hadits pertama misalnya, 'Uṣaimīn menjelaskan makna hadits dengan perkata, yaitu dengan menjelaskan makna hijrah, akan tetapi pada hadits kedua dan ketiga 'Uṣaimīn tidak menggunakan metode tersebut yaitu menjelaskan hadits dengan perkata.
- b. Tidak sistematis dalam menyarahkan Hadits, 'Uṣaimīn sangat jarang menjelaskan rijal hadits yang meriwayatkan hadits, misal hadits pertama 'Uṣaimīn tidak menjelaskan Umar sebagai rijal hadits, bagaimana karakteristik Umar. 'Uṣaimīn menjelaskan rijal hadits pada bab taubat hadits ke 14.

قَوْلُهُ - رَحِمَهُ اللَّهُ (خَادِمُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) وَذَلِكَ أَنَّ أَنَسًا - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - حِينَ قَدِمَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الْمَدِينَةَ أَتَتْ بِهِ أُمُّهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَتْ لَهُ: هَذَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ يَخْدِمُكَ، فَقَبِلَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ذَلِكَ، وَصَارَ أَنَسٌ مِنْ خُدَّامِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

Ucapannya - rahimahullah - "Khâdimun Nabiyyi shallallâhu 'alayhi wa sallam" (Pelayan Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam), yaitu bahwa Anas - radhiyallahu 'anhu - ketika Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam tiba di Madinah, ibunya membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam dan berkata kepadanya: "Ini Anas bin Malik, ia akan melayanimu." Maka Nabi Saw. menerima hal itu, dan Anas pun menjadi salah satu pelayan Nabi Saw.

- c. Tidak menyantumkan status hadis disetiap hadis yang ada dan menjelaskannya. 'Uṣaimīn tidak terlalu mengomentari tentang status hadits, baik itu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau *da'if*. 'Uṣaimīn lebih cenderung menjelaskan isi hadis dari pada status hadits. Komentar 'Uṣaimīn tentang status hadits misal ada pada bab Hadis yang dijelaskan oleh Umar. Ra. Ketika Umar hendak melaksanakan umrah, maka nabi Muhammad Saw. Berkata padanya : "janganlah kamu melupakan kami dalam doamu dan barengilah kami dalam doamu"

وَأَمَّا حَدِيثُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ أَرَادَ أَنْ يَعْتَمِرَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا تَنْسَنَا مِنْ دُعَائِكَ - أَوْ - أَشْرِكُنَا فِي دُعَائِكَ)، فَهَذَا حَدِيثٌ ضَعِيفٌ وَإِنْ صَحَّحَهُ الْمُؤَلِّفُ، فَطَرِيقَةُ الْمُؤَلِّفِ رَحِمَهُ اللَّهُ أَنَّهُ يَتَسَاهَلُ فِي الْحُكْمِ عَلَى الْحَدِيثِ إِذَا كَانَ فِي فَضَائِلِ الْأَعْمَالِ

'Uṣaimīn menjelaskan status hadis diatas, bahwa hadis diatas menurut 'Uṣaimīn termasuk hadis *da'if*, walaupun *muallif* mensahihkan hadis tersebut, karena metode An-Nawawi menggampangkan mensahihkan hadis jika hadis tersebut termasuk dalam *fada'il 'amal*. (Salih Ibnu Usaimin, 1945).

H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari uraian pada bab-bab sebelumnya, maka skripsi ini dapat disimpulkan bahwa Kitab *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Syaikh Muhammad bin Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn merupakan karya pensyarahan terhadap kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Imam An-Nawawi. Dalam kitab ini, Syaikh 'Uṣaimīn menjelaskan hadis-hadis dengan lebih rinci dan mendalam, berfokus pada aspek adab dan akhlak berdasarkan dalil Al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat para ulama. Beliau menggunakan metode *tafsīlī* (penjelasan secara rinci), dengan corak adab dan sosial (*ijtima'i*), sehingga makna dan tujuan hadis bisa tersampaikan dengan jelas. Dalam pendekatannya, Syaikh 'Uṣaimīn memadukan pendekatan bahasa dan antropologi, serta memanfaatkan sumber pensyarahan *bi al-ma'sūr* (naqli) dan *bi ar-ra'y* (aqli). Gaya bahasanya sederhana dan mudah dipahami, disertai contoh aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan kitab ini lebih sistematis dan analitis dibandingkan syarah lainnya.

Saran

Peneliti mendorong pembaca untuk mendalami kitab ini, sebagai pelengkap pemahaman terhadap *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang banyak diajarkan di pesantren. Mengingat kedalaman pemikiran Syaikh 'Uṣaimīn sebagai salah satu ulama besar abad ke-20, kitab ini layak menjadi objek kajian yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan bermanfaat, memperluas wawasan keilmuan, serta memberikan kontribusi dalam kajian hadis, khususnya dalam bidang syarah hadis. Peneliti juga menyadari adanya kekurangan dan berharap ada kajian lanjutan, khususnya yang membahas komentar ulama lain terhadap pemikiran dan metode pensyarahan Syaikh 'Uṣaimīn.

I. Referensi

- A. Hasan Asy'ari Ulama'i. (2008). Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis. *Teologia*, Vol. 19, N, 339.
- A. Hasan Asy'ari Ulama'i. (2010). *Metode Tematik Memahami Hadits Nabi Saw* (cet. 1). Walisongo Press.
- Abu Zakariyah Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi. (2010). *Kitab Riyadus Sholihin*. Maktabah Imaratullah.
- Afghoni dan Ade Slamet. (2016). Pendekatan Antropologis dalam Pemahaman Hadis (Studi Atas Peziarah di Makam Eyang Mahmud). *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 01, N, 17–26.
- Agus, Azzah, I. (2024). Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber (2) Tafsir Bir Ra'yi Definisi, Contoh Kitab Dan Contoh Penafsiran. *ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (E)*, Vol. 2 No., 167–169.
- Al-Utsaimin, S. M. B. S. (n.d.). *Syarah Riyad al-Shalihin*.
- Azzura Fathanul Umara. (2021). *Periodisasi Sejarah Hadis*.
<https://www.asilha.com/2021/01/19/periodisasi-sejarah-hadis/>
- Badri Khaeruman. (2004). *Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*. PT Remaja Rosda Karya.
- Faisholuddin Amien. (2019). *Metode Pemahaman Hadis antara Al-Ṣan'ānī dan Nūr alDīn 'Itr.* UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jamarudin, R. & A. (2017). *Perbedaan Fatwa Fiqih Salafi Wahabi*. Zanafa Publishing.
- Jamil, I. adil (Ed.). (2019). *salih ibn usaimin, syarah Kasyfu Syubhat*. Al-Qowam.
- Masruri, U. N. (2015). *Metode Syarah Hadis*. CV Karya Abdi Jaya.
- MM Azami. (1996). *Memahami Ilmu Hadis: Tela'ah Metodologis dan Literatur Hadis ter. Mieth Kieraha*. Lentera.
- Muhammad 'Ajaj al-Khatib. (2007). *Ushul al-Hadits* (Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Ed.)). Gaya Media Pratama.
- Muhtador. (2016). Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2 No., 266.
- Mujio Nurkholis. (2003). *Metodologi Syarah Hadist*. Fasygil Grup.
- Sagir, A. (2010). *perkembangan syarah hadis dalam tradisi keilmuan islam. vol.9 No.2*.
- Salih Ibnu Usaimin. (1945). *Syarah Riyad al-Salihin*. Muassasah Syaikh Salih Ibn Usaimin.
- Suaidi, Q. (2020). asy syaikh ibnu utsaimin pelita di tengah umat. <https://AsySyariah.Com/Asy-Syaikh Ibnu-Utsaimin-Pelita-Di-Tengah-Umat/>.

- Suryadilaga, M. A. (2012). *Metodologi Syarah Hadis*. suka pres.
- Syaikh Muhammad bin Şālih al Utsaimīn. (2017). *Syarḥ Arbaʿin an-Nawawī*, (Fathoni Muhammad dan Muhammad Muhtadi (Ed.); 3rd ed.). darus sunnah.
- T.M Hasby Ash-Shiddieqy. (1974). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an/Tafsir*. Bulan Bintang.
- Wahyudin Darmalaksana. (2020). Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Jurnal Diroyah: Studi Ilmu Hadis, Vol. 5, No, 60*.
- Warisan Salaf. (2010). *Warisan Kumpulan Daftar kitab syaikh muhammad bin salih al usaimin*. <https://warisansalaf.wordpress.com/2010/06/11/warisan-kumpulan-daftar-kitab-asy-syaikh-muhammad-bin-shalih-al-utsaimin-sudah-baru-dan-sedang-di-cetak/>
- Warson al-Munawwir. (1984). *Kamus al-Munawwir*. PP al- Munawwir Krapyak.